

FRASE NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA



BOSOWA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas "45"

Oleh

H A M R I Y A H

No. Pokok : 4587050047

N i r m : 8811301456

UJUNG PANDANG

1992

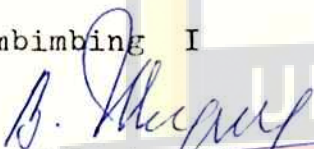
Judul Skripsi : Frase Nomina dalam Bahasa Indonesia

Nama Mahasiswa : H a m r i y a h

Nomor Stb/Nirm : 4587050047/8811301456

Menyetujui

Pembimbing I

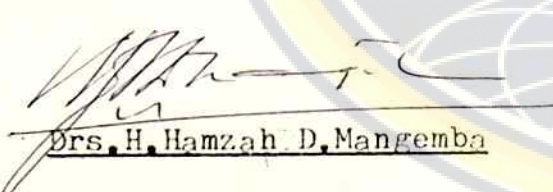

Dra. H. Bernara Menggang L.

Pembimbing II

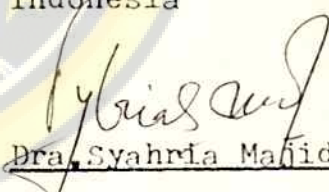

Drs. Lutfin Ahmad

Menyetujui

Dekan Fakultas Sastra
Universitas "45"


Drs. H. Hamzah D. Mangemba

Ketua Jurusan Sastra
Indonesia


Dra. Syahria Mafid

Tanggal Pengesahan 20 Februari 1993

UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor 017/U-45/VIII/90 tanggal 14 Agustus 1990 .. tentang panitia Ujian skripsi maka pada hari ini, Sabtu .. tanggal 22 Februari 1992 .. skripsi ini diterima dan di- sahkan setelah dipertahankan dihadapan panitia Ujian skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada:

Fakultas : Sastra

Jurusan : Sastra Indonesia

Program studi : Bahasa Indonesia

dengan susunan panitia sebagai berikut :

1. Pengawas Umum :

- Prof. Mr. Dr. H. A. Zainal Abidin Farid SH.

- Dr. Nadjamuddin M.Sc.

2. Ketua : Drs. H. H. D. Mangemba

3. Sekertaris : 1. Dra. Nurharati

2. Drs. Abdul Kadir, M.Ms.

3. Drs. Arifin Usman

4. Drs. Abdul Kadir B

5. Drs. H. H. D. Mangemba.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taupik-Nya, sehingga skripsi ini dapat penulis susun. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus ditempuh guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak menyita waktu, pemuatan pikiran dan ketekunan untuk menghasilkan suatu karya tulis ilmiah yang berguna dalam pengembangan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa Universitas "45" pada umumnya dan Fakultas Sastra khususnya.

Dengan demikian, tanpa disadari masih banyak ditemui kekurangan atau kesalahan yang memerlukan penyempurnaan baik dari segi bahasa, susunan kalimat maupun teknik penyusunan lainnya. Ini semua akibat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis siap menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari siapa saja yang sempat membaca skripsi ini, sebab semua bisa mencapai tingkat kesempurnaan berkat adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun material.

Untuk itu pada tempatnyalah penulis menyampaikan rasa hormat disertai dengan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Drs.H.H.D.Mangemba selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang yang telah banyak mem-

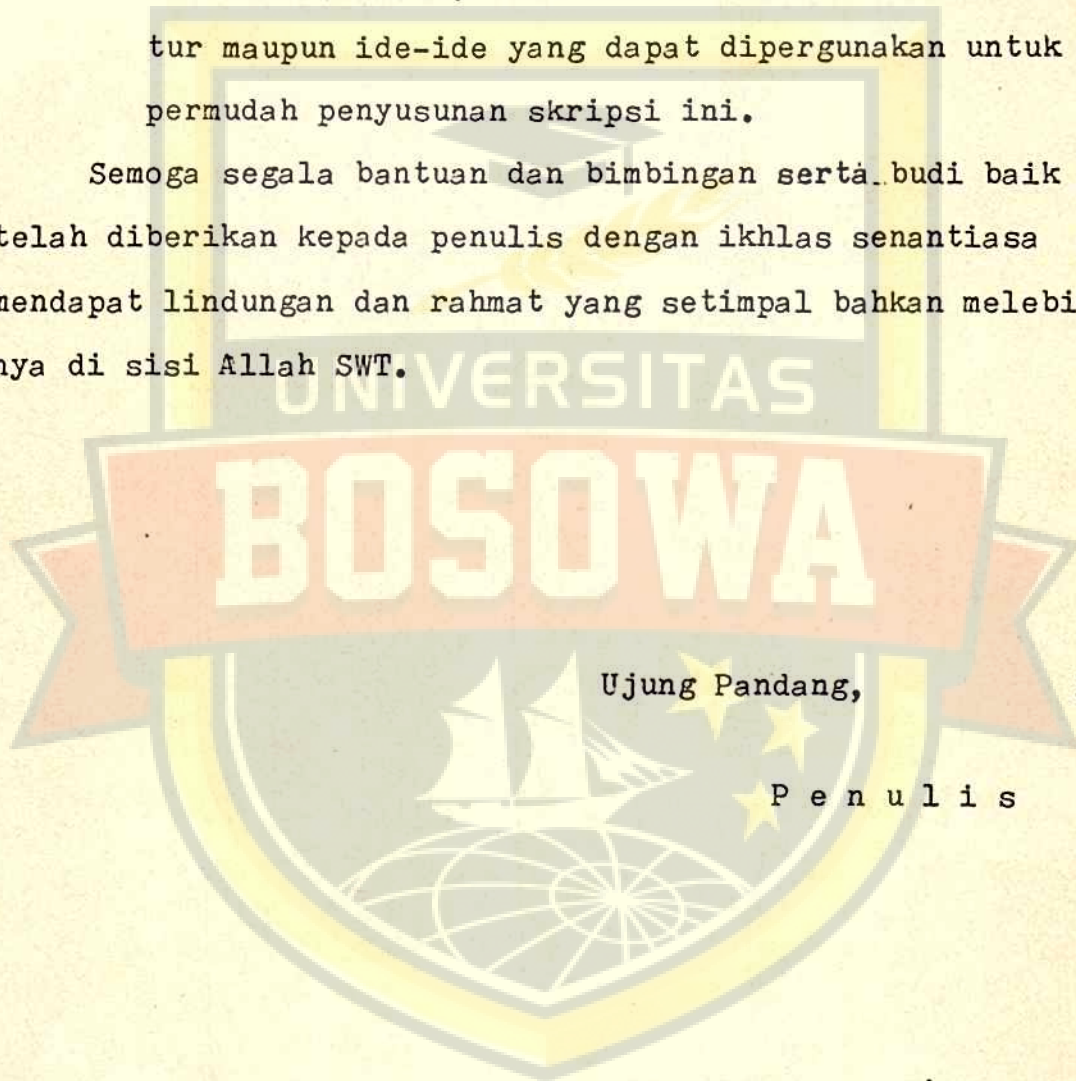
berikan sumbangan pikiran kepada penulis selama menjalankan studinya dari semester pertama sampai dengan seluasnya penulisan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Nurdin Yatim selaku Ketua Jurusan Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas "45" Ujung Pandang, atas segala jerih payahnya dalam mengisi, mengarahkan dan membimbing penulis selama perkuliahan.
3. Ibu Dra. H. Berhana Menggang Musa dan Drs. Lutfin Ahmad yang masing-masing bertindak sebagai konsultan I dan II yang telah memberikan banyak bimbingan dan petunjuk-petunjuk baik dalam teknik penulisan maupun dalam mengoreksi skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen bersama asistennya serta staf pegawai Universitas "45" yang telah bersusah payah tanpa mengenal lelah mengurus penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Kedua orang tua yang tercinta, Ayahanda Talebe serta Ibunda Itusi yang telah bersusah payah melahirkan penulis, dan teristimewa lagi kepada Nenek H. Mansi dan Paman Sukarmang atas jasa-jasa beliau mengasuh, memelihara, membesarkan dan membiayai penulis dalam mengejar ilmu pengetahuan mulai dari Sekolah Dasar sampai kepada perguruan tinggi. Baktinyalah tidak ada bandingannya oleh siapa pun, kepadanya kupersembahkan skripsi ini sebagai rasa syukur dan terimah kasih

atas segala dorongan, bimbingan serta bantuannya baik moril maupun materiel selama penulis mengikuti pendidikan.

6. Semua pihak atau rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu penulis, baik dalam bentuk buku-buku literatur maupun ide-ide yang dapat dipergunakan untuk mempermudah penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan serta budi baik yang telah diberikan kepada penulis dengan ikhlas senantiasa akan mendapat lindungan dan rahmat yang setimpal bahkan melebihi-nya di sisi Allah SWT.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
KETERANGAN TANDA*TANDA DAN SINGKATAN YANG DIGUNAKAN..	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Metode Penelitian	5
BAB II PENGERTIAN FRASE NOMINA	7
2.1 Pengertian Frase	7
2.1.1 Ciri-ciri Frase	10
2.1.2 Tipe Frase	13
2.1.2.1 Frase eksosentris	13
2.1.2.2 Frase endosentris	14
2.1.2.2.1 Frase endosentris koordinatif	16
2.1.2.2.2 Frase endosentris atributif	18
2.1.2.2.3 Frase endosentris apositif	20
2.2 Pengertian Frase Nomina	23
2.3 Struktur Frase Nomina	26
2.3.1 Frase nomina berstruktur koordinatif..	26
2.3.2 Frase nomina berstruktur subordinatif.	27

2.3.2.1	Frase nomina berstruktur D-M	28
2.3.2.2	Frase nomina berstruktur M-D	28
BAB III	ANALISIS FRASE NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA...	30
3.1	Analisis Struktur Pembentukan Frase Nomina..	30
3.2	Analisis Makna Pembentukan Frase Nomina ...	42
BAB IV	P E N U T U P	59
4.1	Kesimpulan	59
4.2	Saran-saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61



KETERANGAN TANDA-TANDA DAN SING-
KATAN YANG DIGUNAKAN

... - ...	: Pengganti kata/frase dalam struktur kalimat.
... + ...	: Penanda gabungan antara komponen pembentuk frase
(...)	: Dipakai sebagai penanda mana suka (boleh ada boleh tidak).
<u>...</u>	: Kata/frase yang digaris bawah merupakan inti permasalahan atau objek analisis.
—	: Proses pembentukan
'...'	: Sebagai penanda makna FN
Adv	: Adverbia
Atr	: Atribut
S	: Subjek
P	: Predikat
O	: Objek
Ket	: Keterangan
KB	: Kata benda
KK	: Kata kerja
KS	: Kata sifat
KBil	: Kata bilangan
KKet	: Kata keterangan
KG	: Kata ganti
UP	: Unsur pusat
FN	: Frase nomina
FV	: Frase verba

- FA : Frase ajektiva ...
N : Nomina
P : Penghubung
Tp : Tahap pembentukan
/ : Pengganti dan dan atau



ABSTRAK

Bahasa merupakan mata rantai penghubung antara masyarakat. Dengan demikian, bahasa merupakan alat yang paling penting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa dapat juga dijadikan objek penelitian, khususnya penelitian tentang frase nomina dalam bahasa Indonesia dengan tujuan memperoleh gambaran tentang struktur pembentukan dan hubungan makna antara unsur-unsur pembentukan frase nomina dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pencatatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini ialah (1) struktur pembentukan FN dapat berupa N + N, N + V, N + Pronomina, N + A, N + Adv, N + Numeralia, (2) akibat adanya hubungan semantis antara unsur-unsur dalam pembentukan FN diperoleh 26 jenis makna.

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dan memakai alat bunyi. Bahasa mempunyai dua unsur, yaitu pikiran dan perasaan sebagai isi dan bunyi sebagai bentuknya. Dengan bahasa, kita dapat menyampaikan pelbagai berita, mengungkapkan buah pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dengan bahasa pulalah manusia dapat hidup bermasyarakat dan kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan menggunakan bahasa sebagai penggerak. Bahasa juga merupakan mata rantai penghubung antara masyarakat. Dengan demikian, bahasa merupakan alat yang paling penting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Dewasa ini bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangannya yang pesat membawa persoalan yang tidak ringan, berupa tantangan-tantangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk akan bahasa. Bahasa Indonesia harus mampu menjawab tantangan-tantangan itu guna kelangsungan hidupnya. Dengan adanya perkembangan bahasa Indonesia yang demikian itu, penulis merasa bertanggung jawab untuk memahami berbagai aspeknya, khususnya menyangkut frase nomina dalam bahasa Indonesia.

Masalah yang melatarbelakangi pemilihan judul skripsi ini ialah perkembangan bahasa Indonesia yang semakin pesat,

sehingga menuntut kita untuk lebih memahami berbagai aspeknya. Kenyataannya dapat dilihat, bahwa di samping para pakar yang berkecimpung di bidang bahasa, para pakar di bidang lain pun semakin merasakan kepentingan bahasa. Oleh karena itu, seharusnya kita mengadakan penelitian demi perkembangan bahasa pada umumnya, dan bahasa Indonesia khususnya.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis meneliti salah satu aspek sintaksisnya, yaitu frase nomina dalam bahasa Indonesia. Masalah frase nomina sangat penting peranannya dalam kaitan dengan pembentukan kalimat, karena sebagaimana kita ketahui bahwa frase nomina merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang frase, khususnya frase nomina, maka kecil kemungkinan untuk dapat menyusun kalimat yang baik dan benar. Oleh karena itu penelitian tentang struktur pembentukan dan hubungan makna unsur-unsur pembentuk frase dianggap penting dilakukan dalam kaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam hubungan dengan masalah inilah, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap frase nomina dalam bahasa Indonesia.

Penelitian tentang frase nomina dalam bahasa Indonesia ini, penulis lakukan dengan didorong oleh beberapa alasan. Adapun alasan yang mendorong penulis memilih judul ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana komunikasi

bagi masyarakat Indonesia, perlu digunakan secara baik dan benar agar komunikasi tersebut dapat berjalan lancar. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang berbagai unsur bahasa yang digunakan. Salah satu unsur bahasa yang sangat penting untuk berkomunikasi ialah frase nomina.

- 2) Frase nomina merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting peranannya dalam pembentukan kalimat. Sebagai salah satu unsur pembentuk kalimat, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang struktur pembentukan dan hubungan makna antara unsur-unsur pembentuk frase nomina. Untuk itu, diperlukan penelitian tentang struktur dan makna antara unsur-unsur pembentuk frase nomina dalam bahasa Indonesia.

1.2 Pembatasan Masalah

Frase nomina dalam bahasa Indonesia mempunyai masalah yang kompleks. Oleh karena itu, frase nomina dapat dikaji dari berbagai hal, yaitu: (1) pola struktur pembentukannya, (2) hubungan makna antara unsur-unsur pembentukannya, (3) aturan-aturan penggunaannya dalam kalimat, dan (4) fungsi-fungsinya dalam kalimat.

Masalah-masalah yang disebutkan di atas menunjukkan betapa kompleksnya masalah frase nomina dalam bahasa Indonesia untuk mengkaji masalah frase nomina mulai (1) sampai (4) di atas memerlukan waktu dan pengetahuan yang memadai. Mengingat terbatasnya waktu, dana, dan kemampuan yang penulis miliki,

maka pembahasan masalah frase nomina dalam skripsi ini hanya dibatasi pada masalah:

- 1) Struktur pembentukan frase nomina,
- 2) Hubungan makna unsur-unsur pembentuk frase nomina.

Kedua masalah itulah yang menjadi inti/fokus pembahasan dalam skripsi ini. Agar kedua masalah di atas lebih jelas perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur yang berkaitan dengan pembentukan frase nomina dalam bahasa Indonesia ?
- 2) Makna apa saja yang timbul akibat adanya hubungan antara unsur-unsur dalam pembentukan frase nomina ?

1.3 Tujuan Penulisan

Sebagai karya ilmiah tentu penelitian dan pembahasan tentang frase nomina dalam bahasa Indonesia ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan frase nomina tersebut. Adapun tujuan penelitian ialah:

- 1) Memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur yang berkaitan dengan pembentukan frase nomina dalam bahasa Indonesia.
- 2) Menjelaskan jenis-jenis makna yang timbul akibat adanya hubungan semantis antara unsur-unsur pembentuk frase nomina dalam bahasa Indonesia.

1.4 Metode Penelitian



1.4 Metode Penelitian

Untuk merampungkan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam merampungkan penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1.4.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan membaca sejumlah buku literatur dan hasil penelitian para penulis terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Data sekunder ini diperlukan sebagai bahan bandingan dengan data primer, dan sekaligus sebagai penguat data primer. Selain itu penelitian pustaka juga dilakukan dengan tujuan memperoleh landasan teori yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis data tentang frase nomina.

1.4.1.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh data primer. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pencatatan. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pembed-

tukan frase nomina dan pemakaian frase nomina dalam kalimat bahasa Indonesia, sedangkan teknik pencatatan dilakukan untuk mencatat data yang ditemukan melalui pengamatan tadi. Data yang dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan perilaku sintaksis dan perilaku semantik frase nomina tersebut.

1.4.2 Metode Analisis (penulisan)

Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode analisis deskriptif, yaitu menggambarkan data sesuai kenyataan-kenyataan pemakaian frase nomina dalam kalimat bahasa Indonesia. Data inilah yang dianalisis, sehingga pembentukan dan penggunaan frase nomina itu dapat diketahui.

BAB II

PENGERTIAN FRASE NOMINA

2.1 Pengertian Frase

Kalimat (1) Presiden Suharto sudah meresmikan jalan tol baru itu kemaring pagi dibentuk oleh unsur Presiden Suharto sebagai subjek (S), sudah meresmikan sebagai predikat (P), jalan tol baru itu sebagai objek (O), kemaring pagi sebagai keterangan (Ket). Unsur subjeknya terdiri atas dua kata, yaitu Presiden dan Suharto, unsur predikatnya terdiri atas kata sudah dan meresmikan, unsur objeknya terdiri atas empat buah kata, yaitu jalan, tol, baru, itu, sedangkan unsur keterangannya terdiri atas dua kata, yaitu kemaring dan pagi (Chaer, 1988:347). Kelompok kata yang menjadi salah satu unsur kalimat seperti di atas biasa disebut dengan frase.

Menurut Chaer (1988:347), frase ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur kalimat (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Jadi, gabungan kata Presiden dan Suharto menjadi Presiden Suharto, kata sudah dan meresmikan menjadi sudah meresmikan, atau kata kemaring dan pagi menjadi kemaring pagi menurut Chaer (1988:347), merupakan frase. Keraf (1984 : 130) menyatakan, "Frase adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan." Definisi yang dikemukakan oleh Keraf tersebut dapat membingungkan apabila kita berhadapan dengan konstruksi sebagai berikut:

(2) Gunung tinggi, dan

(3) Ayah petani

Berdasarkan definisi Keraf, konstruksi gunung tinggi dapat disamakan dengan Ayah petani karena kedua bentuk tersebut sama-sama membentuk satu kesatuan. Padahal kedua konstruksi tersebut berbeda, yaitu gunung tinggi adalah frase karena merupakan konstruksi nonpredikatif (bandingkan dengan gunung itu tinggi yang bersifat predikatif). Konstruksi Ayah petani bukan frase, karena bersifat predikatif. Maksudnya, Ayah petani terdiri atas Ayah subjek (S) dan petani sebagai predikat (P). Dengan demikian, konstruksi Ayah Petani adalah kalimat, bukan frase.

Selain itu, definisi yang dikemukakan Keraf di atas juga menyulitkan kita untuk membedakan kata majemuk dan frase misalnya, rumah sakit dan orang sakit. Padahal, kedua konstruksi itu sama-sama terbentuk dari dua kata yang membentuk satu kesatuan. Konstruksi rumah sakit termasuk kata majemuk, karena antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipkan dengan kata lain menjadi rumah yang sakit atau rumah itu sakit, sedangkan orang sakit termasuk frase karena dapat disisipkan atau dapat diperluas dengan kata lain menjadi orang yang sakit atau orang itu sakit (Ramlan, 1983 :139).

Menurut Kencono (1984:57), "Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih kata yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa." Definisi yang dikemukakan oleh Kencono tersebut senada dengan defini-

si yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982 : 46) dan Ramlan (1983:137). Menurut Kridalaksana (1982:46), "Frase merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya nonpredikatif." Ramlan (1983:137) mengatakan, "Frase ialah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi."

Ketiga definisi yang terakhir ini lebih menekankan pada perbedaan frase dan klausa. Sebuah frase atau kelompok kata secara struktural memang tidak terdiri atas fungsi subjek dan predikat, atau predikat dan objek. Berdasarkan ketiga definisi di atas, kita dapat membedakan satuan gramatikal seperti baju baru (frase) dan Baju itu baru (klausa), gedung sekolah itu (frase) dan Gedung sekolah itu bertingkat (klausa), sedang membaca (frase) dan Adik sedang membaca (klausa) dan tanggung jawab kelompok kaum cendekiawan Indonesia (frase) dan Tanggung jawab kelompok kaum cendekiawan Indonesia sangat besar (klausa).

Satuan-satuan gramatikal seperti baju baru, gedung sekolah itu, sedang membaca, tanggung jawab kelompok kaum cendekiawan Indonesia disebut frase, karena tidak terdiri atas fungsi subjek dan predikat atau predikat dan objek, tetapi satuan-satuan itu dapat mengisi salah satu fungsi (apakah S,P,O atau keterangan) dalam sebuah klausa/kalimat. Bandingkan dengan satuan-satuan Baju itu baru (S/P), Gedung sekolah itu bertingkat (S/P), Adik sedang membaca (S/P), dan Tanggung jawab kelompok kaum cendekiawan Indonesia sangat besar

(S/P), yang masing-masing terdiri atas subjek dan predikat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan yang tidak melampaui batas fungsi atau tidak terdiri atas subjek dan predikat atau predikat dan objek, tetapi dapat mengisi satu fungsi yaitu subjek, predikat, atau keterangan dalam klausa atau kalimat.

2.1.1 Ciri-ciri Frase

Berdasarkan uraian pada poin (2.1) jelaslah bahwa sebuah frase dapat ditentukan dengan mengenal ciri-cirinya. Berdasarkan ciri-cirinya, frase dapat dibedakan baik dengan kata majemuk maupun dengan klausa. Ciri-ciri frase yang dimaksud dapat dijelaskan di bawah ini.

- 1) Di antara unsur-unsur frase dapat disisipkan dengan kata-kata seperti dan, atau, yang, tentang, dengan, dan dari.

Contoh:

ibu bapak	→	ibu dan bapak ibu atau bapak
besar kecil	→	besar dan kecil besar atau kecil
jual beli	→	jual atau beli
orang sakit	→	orang yang sakit
kalimat kompleks	→	kalimat yang kompleks
kamus besar	→	kamus yang besar
kulit hitam	→	kulit yang hitam

analisis kalimat → analisis tentang kalimat
 perbandingan struktur bahasa → perbandingan tentang struktur bahasa

jalan santai → jalan dengan santai

alat negara → alat dari negara

buatan Indonesia → buatan dari Indonesia

Bandingkan dengan kata majemuk berikut ini:

hutan belantara	rumah sakit
bujuk rayu	kolam renang
satu padu	salah asuhan

2) Inti frase dapat diperluas dengan penambahan kata di depan atau di belakangnya.

Contoh:

kalimat tunggal → dua buah kalimat tunggal

jalan santai → lomba jalan santai

hati ayam → - hati ayam ras
 - sebesar hati ayam ras

sejarah kebudayaan → - buku sejarah kebudayaan
 - sejarah kebudayaan Indonesia

harga semen → - harga semen tonasa
 - harga semen tonasa II tahun 1990.

Bandingkan dengan kata majemuk di bawah ini :

makan hati, tidak dapat diperluas menjadi makan hati ayam ras, karena secara semantis bentuk makan hati dan makan hati ayam ras berbeda maknanya.

3) Kata-kata yang menjadi unsur frase, jika ada kemungkinan berpindah, maka frase itu akan berpindah secara utuh dengan urutan yang tetap. Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan perilaku frase paman saya, tidak mungkin datang, dan besok pagi dalam kalimat berikut:

(3a) Paman saya/tidak mungkin datang/besok pagi

(3b) Tidak mungkin datang/paman saya/besok pagi

(3c) Besok pagi/paman saya/tidak mungkin datang

(3d) Paman saya/besok pagi/tidak mungkin datang.

4) Unsur-unsur sebuah frase selalu mengisi satu fungsi dalam sebuah kalimat. Misalnya, frase Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya mengisi satu fungsi (objek) dalam kalimat berikut.

(4) Saya membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia di
S P O

perpustakaan

Ket

Demikian juga frase tadi pagi, Toko Buku Arena Ilmu, Paman saya, sudah membeli, sebuah buku sejarah kebudayaan Indonesia kontemporer, masing-masing hanya mengisi satu fungsi dalam kalimat berikut.

(5) Tadi pagi/paman saya/sudah membeli/sebuah buku
Ket W S P

sejarah kebudayaan Indonesia kontemporer/di Toko

O

Buku Arena Ilmu.

Ket

5) Konstruksi sebuah frase bersifat nonpredikatif, artinya

unsur-unsur yang membentuk frase tidak terdiri atas subjek dan predikat. Ini berarti bahwa frase berbeda dengan klausa yang bersifat predikat. Jadi, konstruksi gedung sekolah itu, mahasiswa pencinta alam dan cincin emas merupakan frase karena bersifat nonpredikatif. Sedangkan konstruksi Gedung sekolah itu bagus, Mahasiswa itu pencinta alam, dan Cincin itu emas merupakan klausa/kalimat karena bersifat predikatif. Artinya, konstruksi seperti itu terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat (6) Gedung sekolah itu bagus terdiri atas dua unsur, yaitu frase gedung sekolah itu sebagai subjek (S), dan bagus sebagai predikat (P). (7) Mahasiswa itu pencinta alam terdiri atas dua bagian, yaitu frase mahasiswa itu sebagai subjek (S), dan frase pencinta alam sebagai predikat (P), dan konstruksi (8) Cincin itu emas juga terdiri atas unsur subjek dan predikat, yaitu frase cincin itu sebagai subjek dan emas sebagai predikat.

2.1.2 Tipe frase

Berdasarkan tipe konstruksinya, frase dapat dibedakan atas frase eksosentris dan frase endosentris. Untuk mendapatkan pengertian kedua frase tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

2.1.2.1 Frase eksosentris

Menurut Ramlan (1983:141) bahwa "Frase eksosentris yaitu frase yang tidak mempunyai distribusi

yang sama dengan unsur yang manapun". Karena frase eksosentris tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang manapun, maka tipe frase eksosentris selalu tidak mempunyai unsur pusat. Unsur-unsurnya hanya bersifat saling melengkapi.

Contoh:

(9) Dua orang petani sedang membajak tanah garapan di seberang sungai.

Frase di seberang sungai dalam kalimat (9) di atas termasuk frase eksosentris, sebab unsur kesatuan frase di seberang sungai tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang mana pun (di atau seberang sungai). Artinya, unsur di tidak dapat menggantikan seberang sungai. Sebaliknya, unsur seberang sungai tidak dapat menggantikan unsur di.

(9a) *Dua orang petani sedang membajak tanah garapan di.

(9b) *Dua orang petani sedang membajak tanah garapan - seberang sungai.

2.1.2.2 Frase endosentris

Frase endosentris adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama antara unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. (Ramlan, 1983:141).

Kita kembali kepada sebuah contoh kalimat yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, yaitu:

(10) Dua orang petani sedang membajak tanah garapan di seberang sungai.



Kalimat di atas terbagi atas kesatuan-kesatuan frase yaitu dua orang petani, sedang membajak, tanah garapan dan di seberang sungai.

Kesatuan-kesatuan frase di atas ada yang dapat menunjukkan persamaan distribusi baik dengan salah satu unsurnya maupun dengan semua unsurnya, dan ada pula kesatuan yang tidak menunjukkan persamaan distribusi dengan unsurnya. Buktinya dapat dilihat jejeran berikut:

- (10a) Dua orang - sedang membajak tanah garapan di seberang sungai.
- (10b) - Petani sedang membajak tanah garapan di seberang sungai.
- (10c) Dua orang petani - membajak tanah garapan di seberang sungai.
- (10d) Dua orang petani sedang membajak tanah - di seberang sungai.

Contoh di atas memberikan kesan kepada kita bahwa kesatuan-kesatuan frase dalam contoh di atas memperlihatkan persamaan distribusi, baik persamaan distribusi dengan salah satu unsurnya maupun persamaan distribusi dengan semua unsurnya. Tetapi adapula kesatuan frase yang tidak memperlihatkan persamaan distribusi dengan salah satu unsurnya. Kesatuan frase yang memperlihatkan persamaan distribusi adalah dua orang petani, sedang membajak dan tanah garapan, sedangkan kesatuan frase di seberang sungai adalah termasuk tipe frase eksosentris.

2.1.2.2.1 Frase dua orang petani, unsur inti petani dapat diganti dengan dua orang (10a), pada kalimat (10b) unsur dua orang dapat diwakili oleh petani, frase sedang membajak dan tanah garapan, unsur sedang dan garapan dapat dihilangkan dan sekaligus diganti atau diwakili oleh membajak (10c) dan tanah (10d).

Berdasarkan macam hubungan antara unsur-unsur langsungnya, frase endosentris dapat dibagi atas frase (i) endosentris koordinatif, (ii) endosentris atributif, dan (iii) endosentris apositif.

Ketiga jenis frase endosentris tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

2.1.2.2.1 Frase endosentris koordinatif

Frase endosentris yang koordinatif adalah bagian dari frase endosentris yang mempunyai lebih dari satu unsur pusat yang secara potensial bagian-bagiannya dapat dihubungkan dengan penghubung, baik penghubung tunggal (dan, atau) mau pun penghubung terbagai (baik ... maupun).

Selaras dengan pengertian di atas, maka frase endosentris koordinatif dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

- a) (KB + KB)
 - dunia akhirat
 - laki perempuan
 - surga neraka
- b) (KB + P + KB)
 - tangan dan kaki

baju dan celana
 meja dan kursi
 kerbau atau sapi
 sawah atau ladang
 baik pasir maupun kapur

baik pintu maupun jendela

c) (KK + KK)

lari tunggang langgang
 naik turun

d) (KK + P + KK)

bercanda dan bergurau
 bernyanyi dan menari

berjalan atau lari

membaca atau menulis

baik yang dipikul maupun yang dijinjing

baik yang dipatahkan maupun yang dipotong

e) (KS + KS)

panjang pendek

besar kecil

f) (KS + P + KS)

gemuk atau kurus

tinggi atau pendek

hitam atau putih

besar dan gemuk

kecil tapi berani

g) (KBil + KBil)

g) (KBil + KBil)

satu hari dua hari

satu biji dua biji

h) (KKet + KKet)

pagi sore

siang malam

i) (KKet + P + KKet)

tahun ini dan tahun depan

nanti sore dan besok pagi

bulan yang lalu atau bulan depan

2.1.2.2.2 Frase endosentris atributif

Suatu frase digolongkan ke dalam sub tipe ini apabila frase tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu disebut unsur pusat (UP), sedangkan unsur langsung yang tidak sama fungsinya dengan frase itu disebut atribut (Atr). Jadi unsur yang dimilikinya adalah UP dan Atr. Untuk sub tipe ini dapat dikemukakan beberapa contoh:

a) KB (UP) + KB (Atr)

bola bundar

meja bundar

b) KB (UP) + KK (Atr)

piring terbang

mobil berhias

c) KB (UP) + KS (Atr)

rumah baru

orang kuat

orang miskin

- d) KB (UP) + KG (Atr)

rumah saya

buku mereka

- e) KB (UP) + KK (Atr)

duduk termenung

duduk melamun

- f) KK (UP) + KKet (Atr)

makan malam

tidur siang

- g) KKet (Atr) + KK (UP)

belum dikerjakan

sudah makan

- h) KS (UP) + KKet (Atr)

bersih sekali

bagus sekali

pandai sekali

- i) KKet (Atr) + KS (UP)

sangat malas

sangat cantik

warna merah

- j) KBil (UP) + KK (atr)

tujuh kali tembak

tiga kali bayar

2.1.2.2.3 Frase endosentris apositif

Menurut Kridalaksana (1982:47), frase endosentris apositif ialah frase berinduk banyak yang unsur-unsurnya tidak dihubungkan dengan penghubung (sering kali dengan jeda) dan masing-masing unsurnya itu menunjuk pada referen yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa frase endosentris apositif ialah frase nomina yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina yang diterangkannya. Misalnya, frase A. Firdaus Amirullah, Bupati Pinrang yang baru adalah frase nomina yang diperluas dengan apositif.

Unsur frase Bupati Pinrang yang baru sebagai apositif mempunyai acuan yang sama dengan nomina A. Firdaus Amirullah yang diterangkannya. Dengan kata lain, orang yang ditunjuk oleh apositif Bupati Pinrang yang baru adalah A. Firdaus Amirullah. Jadi, secara semantis unsur Bupati Pinrang yang baru sama dengan unsur A. Firdaus Amirullah. Karena sama, kedua unsur tersebut dapat saling menggantikan dalam struktur kalimat.

Contoh:

- (11) A. Firdaus Amirullah, Bupati Pinrang yang baru, dilantik jumat (22-11-1991) kemarin untuk priode 1991/1995.
- (11a) A. Firdaus Amirullah - dilantik jumat (22-11-1991) kemarin untuk priode 1991/1995.
- (11b) - Bupati Pinrang yang baru dilantik jumat (22-11-1991) kemarin untuk priode 1991/1995.

Unsur A. Firdaus Amirullah merupakan unsur pusat (UP),

sedangkan unsur bupati pinrang yang baru merupakan apositif (keterangan/penjelas).

Suatu frase digolongkan ke dalam sub tipe ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan unsur langsungnya. Akan tetapi, unsur yang kedua sekaligus memberi keterangan kepada unsur yang pertama.

Frase endosentris yang koordinatif pun mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Hal ini dapat kita lihat kembali contoh-contoh yang telah disebutkan di atas. Kemudian muncul pula pertanyaan, apa yang membedakan frase endosentris koordinatif dengan frase endosentris yang apositif? Bukankah kedua-duanya merupakan sub tipe frase endosentris, juga sama-sama mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya?

Jawaban pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam contoh frase endosentris apositif berikut ini:

(11c) Kolonel Infantri A. Firdaus Amirullah, Bupati Pinrang yang baru.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa unsur-unsur Kolonel Infantri A. Firdaus Amirullah merupakan unsur pusat, sedangkan unsur-unsur Bupati Pinrang yang baru merupakan apositif yang sekaligus memberikan keterangan kepada unsur pusat tadi. Bandingkan dengan contoh frase endosentris yang koordinatif yang telah disebutkan sebelumnya:

meja dan kursi

bercanda dan bergurau

pagi dan sore

Ketiga contoh di atas sifatnya setara, tidak ada yang menduduki sebagai unsur pusat (UP) dan yang memberi keterangan, dan pada umumnya dihubungkan oleh kata penghubung. Dengan membandingkan contoh-contoh di atas, maka sudah jelas ada yang membedakan antara frase endosentris koordinatif dan frase endosentris apositif. Yang membedakan keduanya ialah:

- a) Dalam frase endosentris koordinatif tidak ada yang menduduki unsur pusat (UP) dan memberi keterangan kepada salah satu unsurnya, karena sifatnya setara. Sedangkan dalam frase endosentris apositif, umumnya unsur (kata) yang pertama sebagai unsur pusat dan unsur yang kedua memberi keterangan kepada unsur pusat tersebut.
- b) Pada umumnya frase endosentris koordinatif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan serta atau, sedangkan dalam frase endosentris yang apositif unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan serta atau (seringkali ditandai dengan tanda koma).

Perlu diketahui bahwa berdasarkan pengamatan penulis, contoh frase endosentris apositif dalam bahasa Indonesia tidak begitu banyak dijumpai seperti halnya frase endosentris yang atribut dan koordinatif. Kedua subtipe frase yang telah dipaparkan di atas dapat ditemukan bermacam-macam frase (FB, FK, FBil dan FKet). Untuk frase endosentris apositif ini tampaknya agak terbatas contoh yang dapat ditemukan. Unsurnya pun terbatas pada FB saja dan sebagian besar berupa kata ganti (KG). Contoh lain frase endosentris apositif sebagai

berikut:

Nurdin, anak Pak Abdullah
 Haji Said, Imam kota Pinrang
 si Wati, nama isterinya
 Pak Karim, bekas penjahat

2.2 Pengertian Frase Nomina

Berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori kata, Ramlan (1983:144) membagi frase atas lima golongan, yaitu frase nomina, frase verba, frase bilangan, frase keterangan, dan frase depan. Frase verba ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kategori kata kerja; frase bilangan ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan bilangan; frase keterangan adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan, dan frase depan ialah frase yang diwakili oleh kata depan sebagai penanda, diikuti kata/frase nomina, verba, bilangan, dan keterangan (Ramlan, 1983).

Contoh:

frase verba : dapat menyanyi
 sudah datang
 makan dan minum
 sedang bermain-main

frase bilangan : dua buah (rumah)
 lima orang (penjahat)
 dua ekor (ayam)

frase keterangan : sekarang ini ...
kemaring pagi/malam
nanti malam

frase depan : di pasar sentral
dengan senjata api
dari kantor pos

Menurut Ramlan (1983:144), frase nomina ialah frase yang mewakili distribusi yang sama dengan kategori nomina. Misalnya mahasiswa lama mempunyai distribusi yang sama dengan kata mahasiswa. Kata mahasiswa termasuk nomina, karena itu frase mahasiswa lama termasuk frase nomina. Kridalaksana (1982:47) mengatakan bahwa frase nomina adalah frase endo-sentris berinduk satu dan induknya adalah nomina. Misalnya: produksi dalam negeri dan pohon cemara tinggi adalah frase nomina karena induknya produksi dan pohon cemara adalah nomina.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa frase nomina ialah frase yang berintikan nomina atau unsur pusat (UP) berupa nomina yang dapat berfungsi sebagai subjek dan objek dalam sebuah kalimat. Unsur pusat frase nomina dapat berupa kata-kata yang menunjukan/mengacu pada (1) orang seperti aku, kami, kita, anda, engkau, kamu, kalian, dia/ia, dan mereka; (2) nama orang, barang, dan nama geografis, seperti Ramli, Saharia, Sukmawati, Hasmawati, kursi, meja, bu-ku, lemari, Islam, guru, dokter, Latimojong, (danau) tempe, (sungai) kapuas, (gunung) kerinci, ujung pandang; (3) hewan seperti kucing, harimau, kuda, dan (4) hal-hal yang abstrak

seperti demokrasi, pancasila, undang-undang, dsb. Sedangkan unsur kedua atau penjelas dapat berupa (kata) nomina, verba, ajektif dan numeralia.

Contoh:

1) N + N (kata yang digaris bawah adalah pusat)

<u>masyarakat</u> bahasa	<u>sarjana</u> sastra
<u>bulan</u> puasa	<u>wanita</u> Indonesia
<u>sepatu</u> kaca	<u>kandang</u> kuda
<u>tangan</u> manusia	<u>rencana</u> perkawinan
<u>mahasiswa</u> Indonesia	<u>perahu</u> Bugis

2) Nomina + Verba

<u>guru</u> mengaji	<u>jalur</u> penyebrangan
<u>kawan</u> bermain	<u>waktu</u> bertemu
<u>musim</u> bercinta	<u>udang</u> rebus
<u>rumah</u> bersalin	<u>ayam</u> goreng

3) Nomina + Ajektif

<u>lampu</u> merah	<u>kambing</u> hitam
<u>buku</u> putih	<u>langit</u> biru

4) Nomina + Numeralia

<u>telur</u> tiga butir	<u>tamu</u> dua orang
<u>papan</u> dua meter	<u>ayam</u> sepuluh ekor

Nomina didahului numeralia (Num + N)

enam <u>penjahat</u>	semua <u>mahasiswa</u>
<u>sepasang</u> sepatu	setangkai <u>bunga</u>

5) Pronomina + Numeralia kolektif

mereka berdua

kamu semua

Anda sendiri



6) Nomina + Keterangan

koran kemarin pagi

koran pagi

2.3 Struktur Frase Nomina

Berdasarkan struktur frase nomina dapat dibagi atas :

2.3.1 Frase nomina berstruktur koordinatif (setara)

Frase nomina setara dibentuk dari dua buah kata benda (nomina) yang maknanya atau kedudukan kedua kata benda itu berada pada bidang yang sama. Misalnya :

meja kursi

semen kapur

piring mangkuk

kasur bantal

Makna yang ada sebagai hasil proses penggabungannya adalah menyatakan "himpunan" atau "kumpulan". Oleh karena itu, secara jelas sering kali di antara kedua unsurnya diletakkan kata penghubung dan, sehingga menjadi :

meja dan kursi

semen dan kapur

piring dan mangkuk

kasur dan bantal

Frase benda setara ini sering kali juga mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya makna penjumlahan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, melainkan meluas menjadi semua benda yang termasuk dalam

kelompok itu, Misalnya ayam itik bukan hanya berarti ayam dan itik melainkan berarti segenap binatang ternak, meja kursi bukan hanya berarti meja dan kursi melainkan berarti segenap perabotan rumah tangga, begitu juga dengan kasur bantal bukan hanya berarti kasur dan bantal, tetapi juga berarti segenap perlengkapan tidur.

2.3.2 Frase nomina berstruktur subordinatif (bertingkat)

Frase nomina bertingkat dibentuk dari dua buah kata, sebuah kata benda (nomina) yang menjadi inti frase yang kedudukannya tak dapat ditinggalkan dan sebuah lagi kata bisa kata benda, kata kerja, kata sifat atau kata keterangan yang menjadi unsur penjelasannya.

Inti frase merupakan unsur yang ditinggalkan, lazim disebut unsur yang diterangkan (D), sedangkan unsur penjelas merupakan unsur yang menerangkan disebut unsur yang menerangkan (M). Misalnya: koran pagi dan dua orang.

Kata koran dan dua pada frase koran pagi dan dua orang adalah unsur inti atau unsur yang diterangkan (D), dan pagi dan orang adalah unsur penjelas atau unsur yang menerangkan (M).

Dilihat dari urutan (D) dan (M) ada dua macam frase nomina yaitu: Frase nomina berstruktur D - M dan Frase nomina yang berstruktur M - D.

2.3.2.1 Frase nomina berstruktur diterangkan-menerangkan

(D - M)

2.3.2.1 Frase nomina berstruktur diterangkan-menerangkan (D - M)

Frase nomina yang berstruktur diterangkan-menerangkan, artinya unsur nomina diterangkan selalu terletak di depan unsur yang menerangkan. Unsur menerangkan (M) dapat berupa kata benda (nomina), verba, ajektif, pronomina, numeralia atau numeralia kolektif. Contoh:

sepeda saya

perusahaan negara

kamar bedah

gadis pemurung

mesin cuci

Pada contoh di atas, kata sepeda, perusahaan, kamar, gadis, mesin, merupakan unsur inti atau diterangkan, sedangkan saya (sepeda saya), negara (perusahaan negara), bedah (kamar bedah), pemurung (gadis pemurung), dan cuci (mesin cuci) merupakan unsur keterangan atau unsur yang menerangkan unsur inti (diterangkan).

Contoh lain:

gadis modern

mobil rusak

pemuda masa kini

uang belanja

sendok makan

hukum adat

2.3.2.2 Frase nomina yang berstruktur menerangkan-diterangkan (M - D)

Frase nomina yang berstruktur menerangkan-diterangkan (M-D) ialah unsur yang menerangkan selalu terletak di depan unsur yang diterangkan. Unsur yang diterangkan selalu berupa nomina, sedangkan unsur yang menerangkan berupa numeralia (kolektif/bantu), seperti empat, dua puluh, seekor, sebatang; pembatas hanya, dan ingkar bukan.

Contoh:

empat buah <u>kamus</u>	bukan <u>wartawan</u>
dua pulu <u>sarjana</u>	sepiring <u>nasi</u>
seekor <u>kuda</u>	sepucuk <u>surat</u>
sebatang <u>kayu</u>	sekilas <u>wajah</u>

Pada contoh di atas, nomina kamus, sarjana, kayu, wartawan, nasi, surat, dan wajah merupakan unsur inti atau unsur diterangkan (D), sedangkan empat buah, dua puluh, seekor, sebatang, bukan, sepiring, sepucuk, dan sekilas merupakan unsur yang menerangkan (M) unsur inti (D). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa frase-frase di atas berstruktur menerangkan-diterangkan (M - D).

BAB III

ANALISIS FRASE NOMINA DALAM
BAHASA INDONESIA

Pada bab terdahulu telah dikemukakan ciri-ciri dan tipe konstruksi frase (frase eksosentris dan frase endosentris). Kedua konstruksi frase tersebut telah dipaparkan secara terinci bagian-bagiannya. Pada bab ini akan dianalisis frase nomina dalam bahasa Indonesia yang mencakup aturan-aturan yang berkaitan dengan struktur pembentukan frase nomina serta hubungan makna antara unsur-unsur pembentuk frase nomina dalam bahasa Indonesia. Melalui analisis ini, penulis berusaha mengungkapkan struktur pembentukan dan hubungan makna yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk frase nomina dalam bahasa Indonesia.

3.1 Analisis Struktur Pembentukan Frase Nomina

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa frase merupakan gabungan dua unsur atau lebih yang dapat menimbulkan makna. Proses pembentukan frase nomina tidak lepas dari pola susunan unsur-unsurnya dan sifat pola urutan unsur-unsurnya.

Dalam struktur pembentukannya, frase nomina terdiri atas kategori nomina sebagai unsur pusat (UP) dan dapat diikuti oleh kategori-kategori lain sebagai atribut. Kategori-kategori yang menjadi atribut dapat berupa nomina, verba, pronomina, adverbialia, ajektiva, dan numeralia. Dengan demikian, struktur pembentukannya terdiri atas nomina + nomina,

nomina + verba, nomina + pronomina, nomina + adverbialia, nomina + ajektiva, dan nomina + numeralia. Agar lebih jelas, berikut ini dijelaskan struktur pembentukan frase nomina tersebut.

3.1.1 Nomina + Nomina

Frase nomina yang berupa bentukan nomina + nomina, terdiri atas nomina pertama merupakan pokok/inti, sedangkan nomina yang kedua merupakan penjelas. Untuk memperjelas akan bentuk frase nomina dalam bentuk nomina + nomina, marilah kita lihat contoh di bawah ini :

kaki	+	ayam	—	kaki ayam
rumah	+	batu	—	rumah batu
rumah	+	pemondokan	—	rumah pemondokan

Bentukan-bentukan antara nomina + nomina yaitu kaki dan ayam menjadi kaki ayam menyatakan makna milik atau kepunyaan 'kaki milik atau kepunyaan ayam'. Hubungan antara unsur frase nomina rumah dan batu menjadi rumah batu dapat menimbulkan arti bahwa 'rumah yang dibuat dari batu'. Begitu juga dengan frase nomina rumah dan pemondokan menjadi rumah pemondokan dapat menimbulkan arti bahwa 'rumah tempat kost yang disebut pemondokan'.

Selain bentukan frase nomina yang terdiri atas dua nomina, yaitu nomina + nomina. FN dapat pula dibentuk atas tiga nomina, Nomina¹ + Nomina² + Nomina³. Pembentukan frase nomina yang terdiri atas tiga nomina dapat memperluas unsur-unsurnya dengan penambahan atau perluasan di belakang atau

di depannya. Frase nomina yang penambahan unsur-unsur di belakang dapat dilihat pada contoh berikut:

Ujian negara cicilan
 pakaian malam anak-anak
 kunci kantor sastra
 Riwayat Hidup Soeharto

Masing-masing contoh frase nomina di atas dibentuk melalui dua tahap. Tahap-tahap pembentukannya masing-masing frase nomina tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Berdasarkan diagram di atas, frase nomina tersebut mula-mula dibentuk melalui tahap I, yaitu dibentuk dari kata ujian dan negara yang digabung menjadi ujian negara. Kemudian, pada tahap II, gabungan kata ujian . negara digabungkan lagi dengan cicilan, sehingga menjadi FN ujian negara cicilan. Masing-masing FN di atas, N¹ merupakan inti, sedangkan N² dan N³ merupakan penjelasannya.

Di samping struktur pembentukan seperti digambarkan melalui diagram di atas, FN yang terdiri atas tiga nomina dapat pula terbentuk dengan penambahan/perluasan unsur di depannya. Contoh:

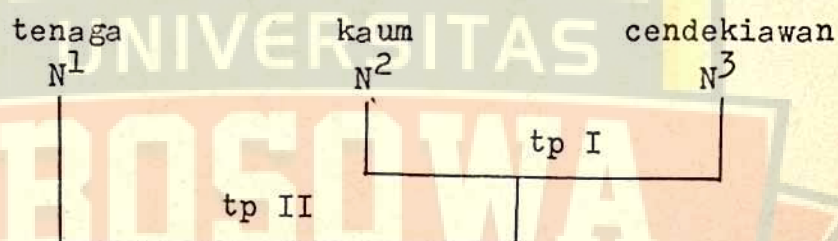
terasi ikan laut

Morfologi Bahasa Indonesia

tenaga kaum cendekiawan

panitia ujian skripsi

Masing-masing FN di atas merupakan gabungan dari nomina² dan nomina³, yaitu ikan laut, bahasa Indonesia, kaum cendekiawan, dan ujian skripsi, kemudian mendapat penambahan atau perluasan kata di depannya, yaitu masing-masing kata terasi, morfologi, tenaga, dan panitia. Struktur pembentukan FN dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Berdasarkan diagram tersebut, FN di atas mula-mula dibentuk dari tahap I, yaitu gabungan ikan dan laut menjadi ikan laut, bahasa dan Indonesia menjadi bahasa Indonesia, kaum dan cendekiawan menjadi kaum cendekiawan, dan ujian dan skripsi menjadi ujian skripsi. Kemudian pada tahap II, gabungan nomina ikan laut, bahasa Indonesia, kaum cendekiawan, dan ujian skripsi, masing-masing mendapat penambahan kata di depannya, yaitu kata terasi menjadi terasi ikan laut, morfologi menjadi morfologi bahasa Indonesia, tenaga menjadi tenaga kaum cendekiawan, dan panitia menjadi panitia ujian skripsi.

Seperti juga bentukan frase nomina yang terdiri atas

dua nomina dapat merupakan bentukan-bentukan lanjutan dengan tambahan kata. Demikian pula frase nomina yang terdiri atas tiga nomina dapat pula merupakan bentukan lanjutan dengan tambahan dari salah satu kata-kata.

Susunan frase nomina dapat pula terdiri atas empat nomina yang berbeda, yaitu $Nomina^1 + Nomina^2 + Nomina^3 + Nomina^4$. FN yang terdiri atas empat nomina dapat terbentuk melalui berbagai variasi pembentukan. Variasi pembentukan frase nomina yang dimaksud dapat dilihat melalui contoh-contoh di bawah ini.

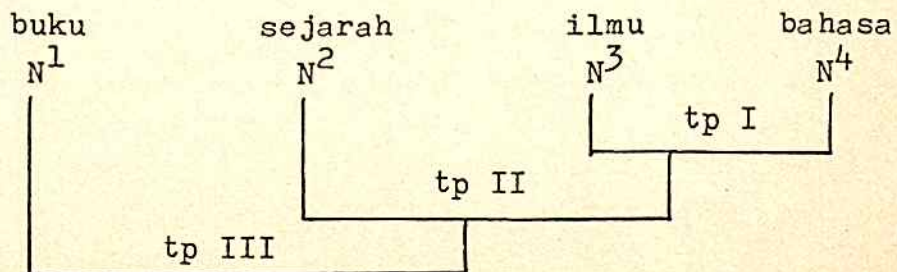
Contoh:

buku sejarah ilmu bahasa

daftar harga buku sastra

Panitia Pemilihan Pengurus Imsi

Dari contoh-contoh di atas, bahwa frase nomina yang terdiri atas empat nomina, yaitu $nomina^1$ merupakan pokok/inti, sedangkan $nomina^2$, $nomina^3$ dan $nomina^4$ merupakan penjelasannya. Pada gilirannya penjelas ini mempunyai $nomina^2$ sebagai pokok, sedangkan $nomina^3$ dan $nomina^4$ merupakan penjelasannya. Selanjutnya $nomina^3$ merupakan pokok, sedangkan $nomina^4$ sebagai penjelasannya. Struktur pembentukan FN di atas dapat dinyatakan dengan diagram berikut:



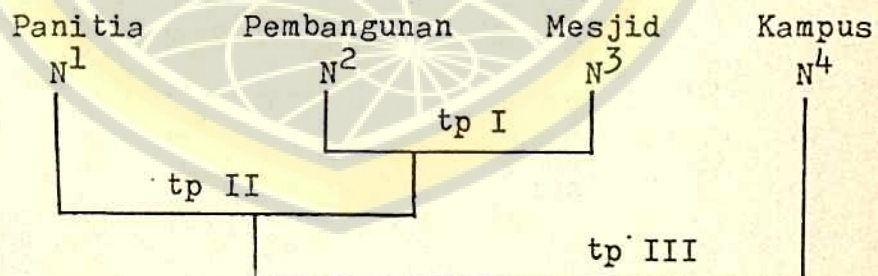
Berdasarkan diagram di atas, dapat dikatakan bahwa pembentukan FN di atas melalui tiga tahap, yaitu tahap I dibentuk dari kata ilmu dan bahasa digabung menjadi ilmu bahasa. Tahap II, gabungan ilmu bahasa digabungkan lagi dengan sejarah di depannya, sehingga menjadi sejarah ilmu bahasa. Kemudian pada tahap III, gabungan kata sejarah ilmu bahasa digabungkan lagi dengan kata buku di depannya, sehingga terbentuk FN buku sejarah ilmu bahasa.

Ciri struktur yang kedua seperti diberikan contoh-contoh di bawah ini.

panitia pembangunan mesjid kampus (Unhas)
Ikatan sarjana Sastra Indonesia

lampu minyak tanah nenek

Setelah kita lihat bentuk di atas, bentuk Nomina¹ + nomina² + nomina³ merupakan pokok, sedangkan nomina⁴ menjadi penjelas. Pada gilirannya bentuk nomina¹ + nomina² dan nomina³ menjadi penjelasnya. Strukturnya dapat dinyatakan dengan diagram di bawah ini.



Struktur yang berikut seperti yang diberikan contohnya oleh bentuk-bentuk di bawah ini.

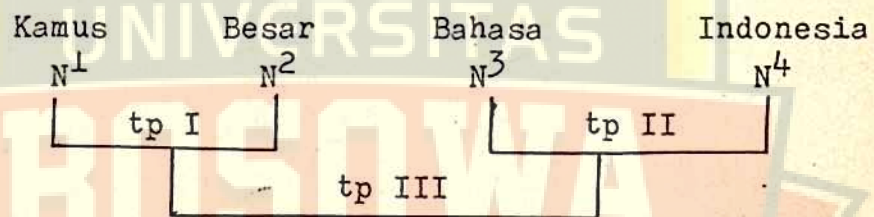
masalah sosial penduduk kota



Kamus Besar Bahasa Indonesia

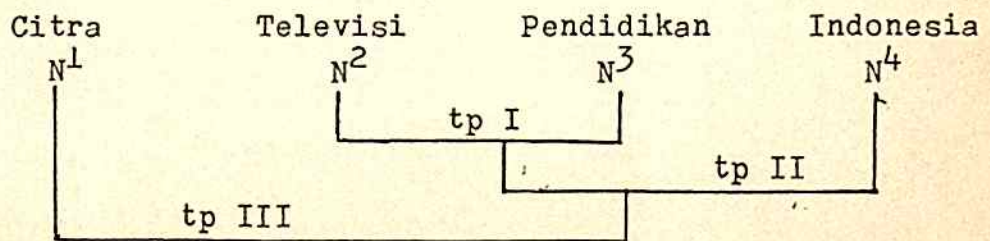
daftar hadir mahasiswa baru

Pada contoh di atas menyatakan bahwa bentukan nomina¹ dan nomina² merupakan pokok, sedangkan bentukan nomina³ dan nomina⁴ merupakan penjelasnya. Bentuk-bentukan itu sendiri masing-masing mempunyai nomina¹ sebagai pokok bentukan pertama, dan nomina³ sebagai pokok bentukan kedua, sedangkan nomina² menjadi penjelas bentukan pertama dan nomina⁴ sebagai penjelas bentukan kedua. Struktur itu dapat dinyatakan dengan diagram di bawah ini.



Struktur yang berikut ini diberikan contoh-contoh oleh bentukan-bentukan di bawah ini.

Pada contoh di atas, yaitu nomina¹ merupakan pokok, sedangkan bentukan nomina², nomina³, dan nomina⁴ menjadi penjelasnya. Tetapi berbeda dari struktur pertama, struktur ini mempunyai bentukan penjelasnya yang berisi bentukan nomina² dan nomina³ sebagai pokok, dan nomina⁴ sebagai penjelasnya. Struktur ini dapat dinyatakan dengan gambar di bawah ini.



Struktur yang terakhir dapat kita lihat contoh-contoh bentuk-bentukan di bawah ini.

jalan tol baru itu

sikap hidup mahasiswa Indonesia

tusuk konde emas kakak

Kirab remaja Indonesia tahun 1991

Dengan keterangan di atas, dapat dinyatakan struktur itu seperti diagram di bawah ini.



FN dalam bahasa Indonesia tidak hanya terdiri atas empat nomina, tetapi dapat pula terdiri atas lima atau enam nomina. Namun, perlu disadari bahwa FN yang terdiri atas lebih dari empat nomina agak sulit ditemukan, terutama dalam media massa. FN yang terdiri atas lebih dari empat nomina, umumnya ditemukan dalam bentuk judul buku atau nama lembaga. Contoh:

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (judul buku).

Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia (judul buku).

Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang (lembaga).

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (lembaga).

3.1.2 Nomina + Verba

FN dapat dibentuk dari dua kata, yaitu kata pertama merupakan nomina dan kata yang kedua merupakan verba. Dengan demikian, FN ini terdiri atas nomina dan verba.

Contoh:

guru mengaji

sabun mandi

rumah bersalin

pelatih renang

Frase nomina pada contoh di atas dibentuk dari dua kata. Kata pertama, guru, sabun, rumah, dan pelatih adalah nomina, sedangkan kata kedua, mengaji, mandi, bersalin, dan renang adalah verba. Dengan menggabungkan dua kelas kata di atas, yaitu nomina guru dan verba mengaji menjadi guru mengaji, nomina sabun dan verba mandi menjadi sabun mandi, nomina rumah dan verba bersalin menjadi rumah bersalin, dan nomina pelatih dan verba renang menjadi pelatih renang, maka terbentuklah frase nomina dengan struktur Nomina + Verba.

3.1.3 Nomina + Pronomina

FN dapat dibentuk dari dua kata, yaitu kata pertama merupakan nomina dan kata yang kedua merupakan pronomina. Dengan demikian, FN ini terdiri atas nomina dan pronomina.

Contoh:

baju saya

rumah kita

kelas mereka

FN pada contoh di atas dibentuk dari dua kata, Kata pertama, baju, rumah, dan kelas adalah nomina, sedangkan kata kedua saya, kita, dan mereka adalah pronomina. Dengan penggabungan dua kelas kata di atas, yaitu nomina baju dan pronomina saya menjadi baju saya, nomina rumah dan pronomina kita menjadi rumah kita, dan nomina kelas dan pronomina mereka menjadi kelas mereka, maka terbentuklah frase nomina dengan struktur Nomina + Pronomina.

3.1.4 Nomina + Adverbial

FN dapat dibentuk dari dua kata, yaitu kata pertama merupakan nomina dan kata kedua merupakan adverbial. Dengan demikian, FN ini terdiri atas nomina dan adverbial.

Contoh:

rumah saja
 koran pagi
 pintu samping
 pasar malam
 kamar depan
 kutub utara
 tangan kiri

FN di atas dibentuk dari nomina rumah, koran, pintu, pasar, kamar, kutub, tangan sebagai inti, dan diikuti adverbial saja, pagi, samping, malam, depan, utara, dan kiri sebagai penjelasan terhadap nomina inti. Masing-masing nomina dan adverbial di atas digabungkan, sehingga terbentuklah FN rumah saja, koran pagi, pintu samping, pasar malam, kamar

jelasan dari nomina inti. Masing-masing nomina dan ajektiva di atas digabungkan, sehingga terbentuklah FN suami pemaarah, besi bulat, wanita kesepeian, baju kotor, peraturan baru, dan mobil tua.

3.1.6 Nomina diikuti Numeralia

FN dapat dibentuk dari dua kata, yaitu kata pertama merupakan nomina dan kata kedua merupakan ajektiva. Dengan demikian, FN ini terdiri atas nomina dan numeralia.

Contoh:

kerbau dua ekor

mangga satu biji

pisang tiga sisir

sawah lima petak

FN di atas dibentuk dari nomina kerbau, mangga, pisang, dan sawah sebagai pokok/inti, dan diikuti numeralia dua ekor, satu biji, tiga sisir, dan lima petak sebagai penjelasan dari nomina inti. Masing-masing nomina dan numeralia di atas digabungkan, sehingga terbentuk FN kerbau dua ekor, mangga satu biji, pisang tiga sisir, dan sawah lima petak.

3.2 Analisis Hubungan Makna antara Unsur Pembentukan Frase Nomina

Setelah kita melihat struktur pembentukan frase nomina pada poin (3.1) yang terdiri atas beberapa kategori kata (frase) yang membentuknya, maka dapat pula kita lihat hubungan antara unsur-unsur makna pembentukan frase nomina.

Pertemuan antara unsur-unsur dalam frase nomina dapat menimbulkan hubungan makna (Ramlan, 1983:149). Misalnya hubungan kata kebudayaan dan Indonesia dalam FN kebudayaan Indonesia menimbulkan hubungan makna 'milik', yaitu 'kebudayaan milik Indonesia!.

Hubungan makna antara unsur pembentukan frase nomina dalam bahasa Indonesia, dapat dijelaskan di bawah ini.

1) Yang menyatakan makna milik atau kepunyaan

Hubungan unsur-unsur frase nomina yang merupakan makna milik atau kepunyaan dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama sebagai unsur inti, sedangkan nomina kedua sebagai unsur menerangkan menyatakan orang atau diorangkan.

Contoh:

anjing dokter

tas adik

kebudayaan Indonesia

Hubungan antara unsur anjing dan dokter menjadi anjing dokter menyatakan makna milik/kepunyaan yaitu anjing milik/kepunyaan dokter, hubungan antara tas dan adik menjadi tas adik menyatakan makna tentang 'tas milik/kepunyaan

adik'. Begitu pula dengan hubungan antara kebudayaan dan Indonesia menjadi kebudayaan Indonesia mengandung makna tentang 'kebudayaan milik/kepunyaan Indonesia'.

2) Yang menyatakan makna bahan dari

Hubungan unsur-unsur frase nomina yang menyatakan makna bahan dari dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama merupakan inti/pokok, sedangkan nomina kedua merupakan penjelasan tentang bahan dari inti/pokok.

Contoh:

sepatu kaca

kopor kulit

jendela kaca

Hubungan antara unsur sepatu dan kaca menjadi sepatu kaca menyatakan makna 'sepatu yang dibuat dengan menggunakan bahan dari kaca', hubungan antara kopor dan kulit menjadi kopor kulit menyatakan makna tentang 'kopor yang dibuat dengan menggunakan bahan dari kulit'. Demikian juga hubungan antara jendela dan kaca menjadi jendela kaca mengan makna tentang 'jendela yang dibuat dengan menggunakan bahan dari kaca'.

Contoh Lain:

rumah batu 'rumah yang dibuat dengan menggunakan bahan dari batu'

kain sutra 'kain yang dibuat dengan menggunakan bahan dari sutra'

sikat kawat 'sikat yang dibuat dengan menggunakan bahan dari sutra'.

3) Menyatakan makna asal kedatangan dari

Frase nomina yang menyatakan makna asal kedatangan dari dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama sebagai unsur pokok, sedangkan nomina yang kedua merupakan unsur penjelasan tentang asal kedatangan dari.

Contoh:

mobil sidrap

pemuda ujung pandang

salak pinrang

Hubungan antara unsur mobil dan sidrap menjadi mobil sidrap menyatakan makna tentang 'mobil yang datang dari sidrap', hubungan antara unsur pemuda dan ujung pandang menjadi pemuda ujung pandang menyatakan makna tentang 'pemuda berasal dari ujung pandang'. Begitu pula hubungan antara salak dan pinrang menjadi salak pinrang menyatakan makna 'salak yang berasal dari pinrang'.

4) Menyatakan makna tempat untuk

FN yang menyatakan makna tempat untuk dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama sebagai unsur diterangkan yang menyatakan tempat untuk, sedangkan nomina yang kedua merupakan penjelasan.

Contoh:

lemari buku

ranjang pengantin

ruang tamu

Hubungan antara unsur frase lemari dan buku menjadi lemari

buku menyatakan makna tentang 'lemari tempat untuk menyimpan buku', hubungan antara ranjang dan pengantin menjadi ranjang pengantin menyatakan makna tentang 'ranjang tempat untuk pengantin', Demikian juga hubungan antara ruang dan tamu menjadi ruang tamu menyatakan makna tentang 'ruang tempat untuk tamu'.

5) Menyatakan makna letak di bagian

FN yang menyatakan makna letak di bagian dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan/inti, sedangkan kata kedua sebagai unsur menerangkan atau merupakan penjelasan tentang makna letak di bagian.

Contoh:

kamar depan
kursi sudut
pintu samping



Hubungan antara unsur kamar dan depan menjadi kamar depan, menyatakan makna tentang 'kamar yang terletak di bagian depan', hubungan antara kursi dan sudut menjadi kursi sudut menyatakan makna tentang 'kursi yang terletak di bagian sudut'. Demikian juga, hubungan antara pintu dan samping menjadi pintu samping menyatakan makna tentang 'pintu yang terletak di bagian samping'.

6) Yang menyatakan makna sifat

FN yang menyatakan makna sifat dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama merupakan nomina/pusat, sedangkan kata yang kedua merupakan penjelas/ajektiva.

Contoh:

anak malas

pemuda berani

suami pemarah

Hubungan antara unsur anak dan malas menjadi anak malas, menyatakan makna tentang 'anak yang mempunyai sifat malas', hubungan antara unsur pemuda dan berani menjadi pemuda berani menyatakan makna tentang 'pemuda yang mempunyai sifat berani'. Begitu juga hubungan antara suami dan pemarah menjadi suami pemarah menyatakan makna tentang 'suami yang mempunyai sifat pemarah'.

7) Yang menyatakan makna keadaan

FN yang menyatakan makna keadaan dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan dan kata yang kedua sebagai unsur menerangkan yang menyatakan keadaan.

Contoh:

baju kotor

mobil rusak

tanah gersang

Hubungan antara unsur baju dan kotor menjadi baju kotor, menyatakan makna keadaan 'baju dalam keadaan kotor', hubungan antara mobil dan rusak menjadi mobil rusak menyatakan makna tentang 'mobil dalam keadaan rusak'. Demikian pula hubungan antara tanah dan gersang menjadi tanah gersang menyatakan makna tentang 'tanah dalam keadaan gersang'.

8) Yang menyatakan makna bentuk

FN yang menyatakan makna bentuk dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur inti/pusat, sedangkan kata yang kedua sebagai unsur penjelas yang menyatakan bentuk.

Contoh:

besi bulat

bola bundar

kotak persegi

Hubungan antara besi dan bulat menjadi besi bulat, menyatakan makna tentang bentuk 'besi mempunyai bentuk bulat, hubungan antara bola dan bundar menjadi bola bundar menyatakan makna tentang 'bola yang berbentuk bundar'. Demikian pula hubungan antara kotak dan persegi menjadi kotak persegi menyatakan makna tentang 'kotak yang berbentuk persegi'.

9) Menyatakan makna ukuran

FN yang menyatakan makna ukuran dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur pokok, sedangkan kata yang kedua sebagai unsur penjelasan yang menyatakan ukuran. Contoh:

gedung bertingkat

mobil besar

volvo bertingkat

Hubungan antara unsur gedung dan bertingkat menjadi gedung bertingkat menyatakan ukuran 'gedung mempunyai ukuran bertingkat', hubungan antara mobil dan besar menjadi

mobil besar menyatakan makna tentang 'mobil yang mempunyai ukuran besar', demikian juga hubungan antara unsur volvo dan bertingkat menjadi volvo bertingkat menyatakan makna tentang 'volvo yang mempunyai ukuran bertingkat'.

10) Yang menyatakan makna umur atau usia

FN yang menyatakan makna umur/usia dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan atau unsur pusat, sedangkan kata yang kedua sebagai unsur menerangkan atau penjelas.

Contoh:

mobil tua
bangunan kuno

pasar lama

Hubungan antara unsur mobil dan tua menjadi mobil tua menyatakan makna umur atau usia. 'mobil yang sudah berumur tua', hubungan antara unsur bangunan dan kuno menjadi bangunan kuno menyatakan makna tentang 'bangunan yang sudah berumur atau berusia kuno', demikian juga hubungan antara pasar dan lama menjadi pasar lama menyatakan makna tentang 'pasar yang sudah berumur atau berusia lama'.

11) Yang menyatakan makna tujuan

Hubungan FN yang menyatakan makna tujuan dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan/inti, sedangkan kata yang kedua sebagai unsur menerangkan/penjelas yang menyatakan tujuan.

Contoh:

mesin cuci

sendok makan

karet penghapus

Hubungan antara unsur mesin dan cuci menjadi mesin cuci menyatakan makna tentang 'mesin tujuannya untuk mencuci' hubungan antara unsur sendok dan makan menjadi sendok makan menyatakan makna tentang sendok tujuannya dipakai untuk menyendok sesuatu yang dimakan', sedangkan hubungan antara unsur karet dan penghapus menjadi karet penghapus menyatakan makna tentang 'karet tujuannya untuk menghapus tulisan yang salah'.

12) Yang menyatakan makna sasaran/tujuan

Hubungan FN yang menyatakan makna sasaran/tujuan dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama sebagai inti, sedangkan nomina yang kedua sebagai penjelasannya.

Contoh:

pelebaran jalan

pembangunan mesjid

pelestarian alam

Hubungan antara unsur pelebaran dan jalan menjadi pelebaran jalan menyatakan makna tentang 'suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan melebarkan jalan', hubungan antara unsur pembangunan dan mesjid menjadi pembangunan mesjid menyatakan makna tentang 'suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan pembangunan mesjid', demikian juga hubungan antara unsur pelestarian dan alam menjadi pelestarian alam menyatakan makna tentang 'suatu pekerjaan

yang dilakukan dengan tujuan pelestarian alam'.

13) Yang menyatakan makna pelaku

Hubungan FN yang menyatakan makna pelaku dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama sebagai unsur inti, sedangkan nomina yang kedua sebagai unsur penjelasan dari inti.

Contoh:

bantuan Presiden

pemberian kakek

Hubungan antara unsur bantuan dan Presiden menjadi bantuan Presiden menyatakan makna tentang 'bantuan yang diberikan oleh Presiden', hubungan antara unsur pemberian dan kakek menjadi pemberian kakek menyatakan makna tentang 'suatu pemberian yang diberikan oleh kakek'.

14) Yang menyatakan makna bidang/spesialisasi

FN yang menyatakan makna bidang/spesialisasi dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai nomina/inti, sedangkan kata kedua sebagai penjelasan nomina atau verba.

Contoh:

dokter hewan

sarjana sastra

pelatih renang

guru menggambar

Hubungan antara unsur dokter dan hewan menjadi dokter hewan menyatakan makna tentang 'dokter yang ahli dalam bidang/spesialis hewan', hubungan antara unsur sarjana dan

sastra menjadi sarjana sastra menyatakan makna tentang 'sarjana yang ahli dalam bidang sastra', sedangkan hubungan antara unsur pelatih dan renang menjadi pelatih renang menyatakan makna tentang 'pelatih yang ahli dalam bidang renang'. Demikian juga hubungan antara unsur guru dan menggambar menjadi guru menggambar menyatakan makna tentang 'guru yang ahli dalam bidang menggambar'.

15) Yang menyatakan makna bagian dari

FN yang menyatakan makna bagian dari dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama sebagai unsur pusat, sedangkan nomina kedua sebagai unsur penjelas.

Contoh:

sudut kamar

lantai dasar

pinggir jalan

tepi laut

Hubungan antara unsur sudut dan kamar menjadi sudut kamar menyatakan makna bagian dari 'sudut bagian dari kamar', hubungan antara lantai dan dasar menjadi lantai dasar menyatakan makna tentang 'lantai bagian dari dasar, hubungan antara unsur pinggir dan jalan menjadi pinggir jalan menyatakan makna tentang 'pinggir bagian dari jalan'. Demikian juga hubungan antara unsur tepi dan laut menjadi tepi laut menyatakan makna tentang 'tepi bagian dari laut'.

Contoh lain:

asia tenggara, 'asia bagian tenggara'
 Jakarta pusat, 'Jakarta bagian pusat'
 jawa tengah, 'jawa bagian tengah'

16) Yang menyatakan makna alat

FN yang menyatakan makna alat dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama sebagai unsur diterangkan, sedangkan nomina kedua sebagai unsur menerangkan.

Contoh:

lemparan batu
 perang mulut
 permainan bola
 balapan mobil

Hubungan antara unsur lemparan dan batu menjadi lemparan batu menyatakan makna tentang 'lemparan yang dilakukan dengan memakai alat batu', hubungan antara unsur perang dan mulut menjadi perang mulut menyatakan makna tentang 'perang yang dilakukan dengan memakai alat mulut', hubungan antara unsur permainan dan bola menjadi permainan bola menyatakan makna tentang 'permainan yang dilakukan dengan memakai alat batu'. Demikian juga antara hubungan unsur balapan dan mobil menjadi balapan mobil menyatakan makna tentang 'balapan yang dilakukan dengan memakai alat mobil'.

17) Yang menyatakan makna sudah

Hubungan antara unsur FN yang menyatakan makna sudah dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama sebagai un-

sur inti/pokok, sedangkan nomina yang kedua sebagai unsur penjelas.

Contoh:

nasi goreng

ubi rebus

ayam panggang

Hubungan antara unsur nasi dan goreng menjadi nasi goreng menyatakan makna tentang 'nasi yang sudah digoreng! hubungan antara unsur ubi dan rebus menjadi ubi rebus menyatakan makna tentang 'ubi yang sudah direbus', demikian pula hubungan antara unsur ayam dan panggang menjadi ayam panggang menyatakan makna tentang 'ayam yang sudah dipanggang'.

18) Menyatakan makna urutan

FN yang menyatakan makna urutan dibentuk dari dua buah kata; Kata pertama sebagai unsur inti/pokok, sedangkan kata yang kedua sebagai unsur penjelasan yang menyatakan makna urutan.

Contoh:

pemenang ketiga

orang pertama

kursi kelima

rumah kedua

Hubungan antara unsur pemenang dan ketiga menjadi pemenang ketiga menyatakan makna tentang urutan. 'pemenang yang berada pada urutan ketiga', hubungan antara unsur

orang dan pertama menjadi orang pertama menyatakan makna tentang 'orang yang berada pada urutan pertama', sedangkan hubungan antara unsur kursi dan kelima menjadi kursi kelima menyatakan makna tentang 'kursi yang berada pada urutan kelima'. Demikian pula hubungan antara unsur rumah dan kedua menjadi rumah kedua menyatakan makna tentang 'rumah yang berada pada urutan kedua'.

19) Yang menyatakan makna sikap atau mode

FN yang menyatakan makna sikap/mode dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur pusat, sedangkan kata yang kedua sebagai unsur penjelas yang menyatakan makna sikap atau mode.

Contoh:

gadis modern

pemuda masa kini

remaja kolot

Hubungan antara unsur gadis dan modern menjadi gadis modern menyatakan makna tentang 'gadis yang mempunyai sikap modern', hubungan antara unsur pemuda dan masa kini menjadi pemuda masa kini menyatakan makna tentang 'pemuda yang mempunyai model masa kini', sedangkan hubungan antara unsur remaja dan kolot menjadi remaja kolot menyatakan makna tentang 'remaja yang mempunyai sikap kolot'.

20) Yang menyatakan makna pembatasan

FN yang menyatakan makna pembatasan dibentuk dari dua

buah kata. Kata pertama sebagai unsur pusat/inti, sedangkan kata kedua sebagai unsur menerangkan atau penjelas yang menyatakan pembatasan.

Contoh:

rumah tua itu
mereka saja
uang saja
pembangunan itu



FN dengan makna pembatasan ini sering kali diberi keterangan pembatas pula di belakang frase tersebut, sehingga misalnya menjadi; hanya dia saja, hanya air putih saja, atau hanya pensil saja.

21) Yang menyatakan makna ingkar bukan

Hubungan antara unsur FN yang menyatakan makna ingkar bukan dibentuk dari dua buah nomina. Nomina pertama sebagai unsur diterangkan/inti, sedangkan nomina yang kedua sebagai unsur menerangkan/penjelas yang menyatakan ingkar bukan.

Contoh:

bukan wartawan
bukan meja tulis
bukan gula
bukan kakak
bukan air

22) Yang menyatakan makna penjumlahan/gabungan

FN yang menyatakan makna penjumlahan/gabungan dibentuk

dari dua buah nomina. Kedua nomina tersebut sama-sama merupakan unsur inti.

Contoh:

suami dan isteri
nusa dan bangsa
pembinaan dan pengembangan
ayah dan ibu

Hubungan antara unsur suami dan isteri menjadi suami isteri menyatakan makna gabungan, hubungan antara unsur nusa dan bangsa, pembinaan dan pengembangan, serta hubungan antara ayah dan ibu, semuanya itu dapat menyatakan makna tentang gabungan.

23) Yang menyatakan makna pemilihan

Hubungan antara unsur FN yang menyatakan makna pemilihan dibentuk dari dua buah kata.

Contoh:

Rabu atau Kamis
Ayah atau ibu

Hubungan antara unsur Rabu atau Kamis, ayah atau ibu dapat menyatakan makna tentang Pemilihan.

24) Yang menyatakan makna: kesamaan

Hubungan antara unsur FN yang menyatakan makna kesamaan dibentuk dari dua kata atau lebih yang sama pengertiannya. Contoh:

Bapak Amiruddin, Gubernur sulsel
H.Abd.Majid, camat pinrang

FN Bapak Amiruddin, Gubernur sulsel dibentuk dari dua unsur, yaitu Bapak Amiruddin dan Gubernur sulsel menjadi Bapak Amiruddin, Gubernur sulsel. Hubungan antara unsur Bapak Amiruddin, dan Gubernur sulsel :menyatakan makna tentang persamaan. Maksudnya makna unsur Bapak Amiruddin mempunyai persamaan makna dengan unsur Gubernur sulsel. Demikian juga, hubungan antara unsur H.Abd.Majid dan ca-mat pinrang, menyatakan makna persamaan, yaitu unsur H.Abd.Majid mempunyai persamaan makna dengan unsur camat pinrang.

25) Yang menyatakan makna penentu/penunjuk

FN yang menyatakan makna penentu/penunjuk dibentuk dari dua buah kata atau lebih.

Contoh:

ayam jantan itu

bangunan mesjid ini

FN ayam jantan itu dibentuk dari dua unsur, yaitu ayam jantan dan itu menjadi ayam jantan itu. Hubungan antara unsur ayam jantan dan unsur itu menyatakan makna tentang penentu/penunjuk. Demikian juga hubungan antara unsur bangunan dan mesjid ini menjadi bangunan mesjid ini me-nyatakan makna tentang penentu/penunjuk.

26) Yang menyatakan makna jumlah

FN yang menyatakan makna jumlah dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur menerangkan, sedangkan kata yang kedua sebagai unsur diterangkan/penjelas.

Contoh:

dua orang petani

semua mahasiswa

seekor sapi

sejumlah penduduk

FN dua orang petani dibentuk dari dua unsur, yaitu dua orang dan petani menjadi dua orang petani, hubungan antara unsur semua dan mahasiswa menjadi semua mahasiswa, serta hubungan antara unsur seekor dan sapi menjadi seekor sapi. Demikian pula hubungan antara unsur sejumlah dan penduduk menjadi sejumlah penduduk menyatakan makna tentang jumlah.

BOSOWA



BAB IV

P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, dapatlah di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. FN dapat dibentuk dari dua nomina, tiga nomina, empat nomina, dan bahkan terdiri atas lima atau lebih nomina. FN yang terdiri atas lima atau enam nomina, umumnya diketahui dalam kaitannya dengan judul buku, dan nama-nama lembaga/organisasi.

2. Struktur pembentukan FN dapat berupa:

- Nomina + Nomina
- Nomina + Verba
- Nomina + Pronomina
- Nomina + Ajektiva
- Nomina + Adverbial
- Nomina + Numeralia

Perluasan unsur FN dapat ditambahkan di depan nomina dan dapat pula ditambahkan di belakang nomina.

3. Hubungan antara unsur-unsur pembentukan FN dalam bahasa Indonesia dapat menimbulkan hubungan makna sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| 1) milik/kepunyaan | 14) bidang/spesialisasi |
| 2) bahan dari | 15) bagian dari |
| 3) asal kedatangan | 16) alat |

- | | |
|--------------------|----------------------|
| 4) tempat untuk | 17) sudah |
| 5) letak di bagian | 18) urutan |
| 6) sifat | 19) sikap/mode |
| 7) keadaan | 20) pembatasan |
| 8) bentuk | 21) ingkar |
| 9) ukuran | 22) penjelasan |
| 10) umur/usia | 23) pemilihan |
| 11) tujuan | 24) kesamaan |
| 12) sasaran/tujuan | 25) penentu/penunjuk |
| 13) pelaku | 26) jumlah |

4.2 Saran-saran

Sebagai penutup penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini, masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada rekan-rekan mahasiswa agar kiranya dapat meneruskan penelitian yang lebih mendalam lagi, khususnya yang berkaitan dengan frase nomina dalam bahasa Indonesia.

Akhirnya penulis harapkan semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat memberikan masukan bagi yang ingin melanjutkan penelitian di bidang frase nomina.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. 1978. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, J.S. 1981. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- . 1982. Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1988. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- . 1990. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- . 1986. Kalas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Goris. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kentjono, Djoko (ed). 1982. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Moeliono.A.M. dan S.Dardjowidjojo (ed). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Poerwardarminto, W.J.S. 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1983. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.

Samsuri. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta : Sastra
Hudaya.

Tarigan, Guntur, Henry. 1985. Prinsip-Prinsip Dasar Sintak-
sis. Bandung: Angkasa.

———. 1986. Pengajaran Sintaksis. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ja-
karta: Balai Pustaka.

